

**PENATAAN KAMERA FILM FIKSI “PESAN SINGKAT” TENTANG PERAN
GENERASI MUDA TERHADAP KRISIS REGENERASI PETANI DI KECAMATAN
ARJASARI KABUPATEN BANDUNG**

**CAMERA ARRANGEMENT OF THE FICTION FILM “PESAN SINGKAT” ABOUT
THE ROLE OF THE YOUTH GENERATION TO THE CRISIS OF THE
REGENERATION OF FARMERS IN THE SUB-DISTRICT OF ARJASARI,
BANDUNG REGENCY**

Muhammad Luthfi Ma’rufi¹, Ardy Aprilian Anwar², Wibisono Tegar Guna Putra³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257*
mluthfimarufi@student.telkomuniversity.ac.id, ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id,
wibisonogunaputra@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pertanian adalah salah satu bidang yang menunjang perekonomian bangsa dan juga penghasil sumber pangan bagi masyarakat Indonesia. Namun, pada saat ini kebanyakan petani di Indonesia berada di rentan usia akhir produktif. Hal tersebut dikarenakan menurunnya minat pada pertanian di kalangan generasi muda, kondisi tersebut akan menyebabkan terjadinya krisis regenerasi petani di Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang kemudian akan dilakukan reduksi data, validasi data dan akan di lakukan penyimpulan dengan cara statistic deskriptif. Dilakukannya observasi serta analisis karya sejenis yang kemudian diolah menggunakan pendekatan estetika pada *mise-en-scene* guna menentukan tema besar. Film fiksi dipilih oleh perancang sebagai penyampai pesan karena dirasa lebih efektif dan fleksibel dalam menyampaikan pesan melalui unsur naratif dan sinematiknya. Penataan kamera pada film fiksi ini diharapkan mampu menyampaikan pesan dalam bentuk naratif dan sinematik serta memberikan informasi dan motivasi terhadap generasi muda untuk berperan melawan krisis regenerasi petani yang sedang terjadi.

Kata kunci: krisis regenerasi petani. film fiksi, penataan kamera

Abstract: Agriculture is one such sector that supports the countrys economy and is a source of food for the Indonesian people. However, at this time most farmers in Indonesia are in the vulnerable end of productive age. This is due to the declining interest of the younger generation to work as farmers, this condition will lead to a crisis of farmer regeneration in Indonesia. Based on the problem of this study was conducted qualitatively which will then be data reduction, data validation and conclusions will be made by means of descriptive statistics. Observations and analyzes of similar works are carried out which are

then processed using an aesthetic approach to mise-en-scene in order to determine the big theme. Fiction films are chosen by designers as messengers because they are considered more effective and flexible in conveying messages through narrative and cinematic elements. The camera arrangement in this fictional film is expected to be able to convey messages in narrative and cinematic forms as well as provide information and motivation to the younger generation Play a role in addressing the ongoing crisis in agricultural recovery.

Keywords: *farmer regeneration crisis. fiction film, director of photography*

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian secara keseluruhan di Indonesia. Dengan melimpahnya sumber daya alam nabati atau hewani selain untuk kebutuhan perekonomian Indonesia, pertanian juga berperan penting dalam penyediaan pangan untuk keberlangsungan hidup. Indonesia menagalami peningkatan nilai ekspor di bidang pertanian. Peningkatan nilai ekspor sebesar 14% pada bidang pertanian pada tahun 2020 (kemendag.go.id, 2020). Hal tersebut berbanding terbalik dengan jumlah petani yang berada di usia akhir produktif.

Jumlah petani berusia 20 sampai 39 tahun hanya 8% atau 2,7 juta dari 33.4 juta total petani yang ada di Indonesia (bps.go.id, 2019). Menurunnya minat terhadap pertanian di kalangan generasi muda disebabkan oleh beberapa faktor. Saat ini generasi muda memiliki gaya hidup baru yang tidak seperti gaya hidup orang tuanya. Perubahan budaya baru di era digital merubah cara pandang generasi muda di sektor pertanian.

Kecamatan Arjasari merupakan salah satu penghasil beberapa komoditas seperti kopi, tomat, bawang merah, jagung, ubi jalar, kacang tanah, ubi kayu, dan telur. Salah satu permasalahan yang ada di Kecamatan Arjasari adalah kurangnya regenerasi petani. Pertahun 2018 luas daerah lahan pertanian sawah dan non sawah di Kecamatan Arjasari mencapai 5479 hektar (bandungkab.go.id, 2018). Namun, hal tersebut berbanding terbalik dari data BPS Kabupaten Bandung yang menunjukkan adanya penurunan jumlah petani di Kecamatan Arjasari dari tahun 2015 yang berjumlah 22.098 jiwa menjadi 16.808 jiwa pada tahun 2016 (Kecamatan Arjasari dalam Angka 2016; Kecamatan Arjasari dalam Angka 2017) Sedikitnya penduduk yang berprofesi sebagai petani terjadi karena anggapan anggapan negatif tentang petani. Perancang melakukan wawancara dengan salah satu petani dengan usia 50 tahun di Kecamatan Arjasari.

Petani tersebut mengatakan bahwa dia menginginkan anaknya lebih sejahtera, petani tersebut beranggapan dengan anaknya menjadi karyawan atau buruh pabrik dia akan mendapatkan penghasilan yang stabil.

Anggapan tersebut dapat menyebabkan kurangnya regenerasi petani. "Regenerasi petani masih sangat rendah baik di kabupaten maupun kota," kata Pending Dadih Permana, Direktur Jenderal Pengembangan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian. Dalam beberapa tahun ke depan, tanpa upaya atau tindakan apa pun, Indonesia tidak akan lagi memiliki petani. (Bempah, 2016).

Paket teknologi merupakan salah satu contoh cara menarik generasi muda untuk terjun langsung ke bidang pertanian. Pembangunan pertanian selama periode ini berorientasi pada teknologi dan prasyarat mutlak untuk budidaya pertanian (Silaban dan Sugiharto, 2016). Di beberapa negara di dunia seperti Eropa, Australia, Prancis, Inggris, Kanada, Amerika Serikat sudah menggunakan insentif dan pelatihan pertanian untuk secara langsung melibatkan kaum muda di bidang pertanian.

Atas dasar fenomena tersebut perancang tertarik untuk merancang sebuah film fiksi. Selain daripada belum banyaknya media berupa film fiksi yang mengangkat fenomena ini, film fiksi akan lebih mudah untuk menjadi media utama kepada khalayak yang dituju dalam

Tugas Akhir ini yakni generasi muda usia 19-39 tahun khususnya di Kecamatan Arjasari.

Karena film fiksi memiliki plot yang tidak hanya berisikan realita tapi juga terdapat tambahan imajinasi dari penulis naskah atau sutradara.

Di dalam pembuatan film fiksi tentang krisis regenerasi petani di Kecamatan Arjasari ini, perancang berperan sebagai penata kamera yang bertugas dalam pra produksi : membuat *shotlist*, *storyboard*, penentuan *equipment* yang akan digunakan pada proses produksi, produksi : berkoordinasi dengan sutradara dan *cameramen* untuk semua visual yang akan diambil serta bertanggung jawab dalam pemeliharaan *uquipment* yang digunakan, pasca produksi : membuat *camera report* yang berisikan lengkap tentang semua keterangan dan juga membantu *editor* dalam beberapa hal. Film fiksi yang nantinya akan diproduksi ini diharapkan menjadi sebuah media yang mampu memperlihatkan pentingnya regenerasi petani, sehingga mampu Meningkatkan minat di bidang pertanian di kalangan muda.

LANDASAN TEORI

Petani

Pengertian Petani

Mosher (1987) mengidentifikasi petani sebagai mereka yang bekerja untuk memelihara tanaman dan hewan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Hadiutomo (2012), petani adalah mereka yang melakukan kegiatan di sektor pertanian seperti kebun, ladang, sawah, dan perikanan di lahan yang dikelola untuk keuntungan ekonomi.

Usia Produktif Petani

Menurut Mantra (2004), petani dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan umur produksinya. Artinya, Kelompok usia 0 sampai 14 tahun bukan angkatan kerja, kelompok usia 15 sampai 64 tahun merupakan kelompok usia kerja, dan kelompok usia di atas 65 merupakan kelompok umur yang tidak produktif dan kelompok umur yang lebih produktif. (Susanti, Listiana, and Widayat 2016).

Generasi Muda

Secara umum, pengertian generasi muda adalah golongan manusia yang memiliki rentang usia 0 sampai 35 tahun. Mengenai angkatan kerja, dibagi menjadi pekerja muda dan pekerja tua. Seorang pekerja muda adalah kandidat untuk diterima sebagai pekerja dan berusia antara 18 dan 22 tahun. (Sumantri, Darmawan, dan Saefulloh, 2008)

Krisis Regenerasi Petani

Regenerasi yang dimaksud adalah penerus orang tua atau penerus generasi sebelumnya dan berperan sebagai penggantinya. Jumlah petani yang berada di rentang usia 20-39 tahun hanya 8% atau 2,7 juta dari 33.4 juta total petani yang ada di Indonesia (bps.go.id, 2019). Dan dari 7790 total penduduk yang berada di Kecamatan Arjasari, hanya 200 penduduk atau 2,57% yang berprofesi sebagai petani (arjasari.desa.id, 2020).

Pendapatan sektor pertanian yang kurang menjanjikan dan status sosial yang masih dipandang rendah menjadi alasan generasi muda mengalami penurunan minat pada bidang pertanian (Pamungkaslara and Rijanta 2017).

Film

Pengertian Film

Menurut Pasal 33 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2019, Pasal 1 Ayat 1, film adalah karya seni dan budaya, pranata sosial, dan media komunikasi massa, yang dibuat menurut kaidah perfilman, dan dapat digunakan dengan atau tanpa suara. dapat ditampilkan., Di era digital ini, di mana film hadir sebagai alat untuk menyebarkan informasi, menjadi lebih mudah untuk mengekspresikan pendapat dan pemikiran seseorang sebagai genre dan genre film yang bebas.

Film pada dasarnya terbuntuk dari unsur naratif, kemudian akan diproduksi melalui proses ideologis baik dalam unsur naratif maupun unsur sinmetaik yang keduanya merupakan unsur pembentuk film. (Hendiawan, 2016).

Film Fiksi

Film fiksi adalah film berbasis cerita, dan film fiksi sering menggunakan cerita fiksi selain peristiwa nyata, dengan konsep adegan yang dirancang dari awal. (Pratista, 2008). Dalam film fiksi, ada konsep bahwa adegan sudah dirancang sejak awal. Sebuah cerita film fiksi biasanya memiliki protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, kesimpulan, dan alur cerita yang jelas. (Sudrajat 2018)

Penata Kamera

Pengertian Penata Kamera

Penata kamera adalah orang yang memiliki tanggung jawab pada kualitas gambar yang ditampilkan pada sebuah film. Merupakan tangan kanan sutradara, penata kamera harus menjalankan konsep cerita yang sudah dibuat oleh sutradara untuk dijadikan visual yang dapat menyampaikan pesan untuk penontonnya (Rosandi dan Adi, 2018).

Tugas dan Kewajiban Penata Kamera

Penata kamera atau juga disebut juru kamera bertugas untuk semua komponen teknis pembuatan film. Seorang *DOP* bertanggung jawab atas tidak adanya kesalahan saat mengambil gambar. Memastikan gambar yang diambil tajam (dalam fokus) dan komposisi gambar. (bagian gambar) benar, level atau level suara diatur dengan benar, warna dalam gambar sesuai dengan

aslinya (natural) dan juru kamera mendapatkan gambar (*shot*) yang terbaik. (Morissan, MA. 1990).

Teknik Pengambilan Gambar

Type of Shot

Extreme Long Shot

Extreme long shot adalah tipe *camera shot* paling jauh dari objek yang ditangkaphnya. Objek akan tampak kecil pada lokasi pengambilan gambar. Tipe ini bisa digunakan untuk menekankan lokasi dimana objek berada dan membuat objek terasa jauh.

Long Shot

Pada jarak *long shot* seluruh tubuh pemeran menjadi lebih jelas, tetapi latar belakang objek yang diambil masih dominan. Penggunaan *long shot* adalah untuk menjaga objek yang diambil tetap jelas di tengah latar belakang.

Medium Long Shot

Dengan jarak *medium long shot*, tubuh manusia diambil dari lutut sampai keatas dan tetap seimbang dengan latar belakang. Ini juga menjadi perbedaan antara tipe *long shot* dengan *medium shot*.

Medium Shot

Medium shot merupakan tipe *shot* yang mulai menekankan pada objek yang diambil namun tetap memperlihatkan latar sekelilingnya. Teknik pengambilan ini memperlihatkan daerah tubuh manusia dari pinggang sampai keatas. Shot ini merupakan *type of shot* paling sering digunakan dalam film.

Medium Close Up

Pada jarak *medium close up* ini yang terlihat adalah bagian tubuh pemeran dari dada hingga ke atas. Subjek akan tampak dominan dalam *frame*. Penggunaan *medium close up* adalah saat adegan percakapan normal.

Close Up

Umumnya digunakan untuk menunjukkan wajah, tangan, kaki, atau benda kecil lainnya secara detail. Penggunaan *close up* adalah untuk memperlihatkan emosi serta reaksi dari subjek

yang diambil. subjek akan tampak sangat dominan dalam *frame* sampai nyaris menutupi latar belakangnya.

Extreme Close Up

Extreme close up merupakan jarak paling dekat dalam teknik pengambilan gambar. Pengambilan gambar lebih spesifik dari bagian wajah, seperti telinga, bibir, mata, atau bagian dari sebuah objek. *Extreme close up* biasa digunakan untuk memberikan emosi yang lebih lagi pada para pemirsa.

Camera Angle

Low Angle

Low angle merupakan sudut kamera yang menangkap adegan dari subjek dari ketinggian rendah. Penggunaan low angle adalah untuk memperlihatkan objek pengambilan gambar agar tampak lebih besar, berkuasa, kuat, gagah, atau dominan.

Eye Level (Straight-On-Angle)

Eye level adalah sudut pandang kamera yang setara dengan mata manusia..

High Angle

High Angle adalah sudut pandang kamera yg di posisikan lebih tinggi dari subjek, sehingga lebih mendongkakan kebawah. High angle biasanya digunakan untuk menciptakan perasaan yang rendah atau “merendahkan” subjek terkait.

Camera Movement

Pan

Pan merupakan gerakan kamera horizontal dengan posisi kamera statis. Pan biasanya digunakan untuk melacak pergerakan subjek yang ditangkap.

Tilt

Tilt merupakan pergerakan kamera vertikal dengan posisi kamera statis. *Tilt* biasa digunakan untuk mengikuti pergerakan dari subjek pengambilan gambar.

Tracking

Tracking merupakan pengambilan gambar yang bergerak mengikuti dengan subjek pengambilan gambar dan bergerak secara horizontal.

Zooming

Zooming merupakan pergerakan kamera yang mengubah ukuran gambar pada objek seperti memperjauh atau memperdekat.

Komposisi

Memanipulasi elemen pembingkai komposisi gambar dapat digunakan untuk menarik perhatian pemirsa dan menciptakan respons emosional pada pemirsa. (Mascelli, 2010).

Pendekatan Estetika

Estetika

Estetika pada dasarnya adalah ilmu yang mencoba memahami keindahan. Atau pengetahuan tentang hal-hal yang indah. Itu juga dapat didefinisikan sebagai filosofi keindahan atau filosofi seni (Suryajaya dalam Agung, 2017).

Estetika pada Mise-en-scene

Bloking dan pencahayaan merupakan aspek *mise-en-scene*. Penempatan suatu objek suatu objek dalam satu *frame* yang ditata sedemikian rupa sehingga selaras atau seimbang dan penempatan pencahayaan yang sesuai dapat menciptakan suatu komposisi yang selaras. Salah satu teknik komposisi pada teknik pengambilan gambar adalah *rule of third*.

Menurut konsep ini, sebaiknya bagian *point of interest* ditempatkan di salah satu titik tersebut (Utomo, Muttaqin, dan Aswin 2014)

Metode Penelitian

Kualitatif

Metode penelitian kualitatif menurut Creswell (Dalam J.R Raco, 2010) Pendekatan atau pencarian untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik digunakan untuk memperlihatkan data yang dikumpulkan dan untuk menganalisis data tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi. (Sugiyono, 2017).

Reduksi Data

Reduksi data berarti mengikhtisarkan, memilih intisari, memfokuskan pada poin-poin penting yang berkaitan dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, dan pada akhirnya

memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data lebih lanjut. (Sugiyono, 2018).

Validasi Data

Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dalam penelitian. Triangulasi merupakan teknik untuk mempelajari keabsahan data menggunakan membandingkannya menggunakan sesuatu pada luar data itu sendiri. (Subandi 2011).

DATA DAN ANALISIS DATA

Data dan Analisis Objek

Peran Generasi Muda di Sektor Pertanian

Peran generasi muda di sektor pertanian sangat penting untuk meningkatkan pertanian Indonesia. Kementerian pertanian (2015) menemukan bahwa bidang pertanian bersumbangsih sekitar 35,3% terhadap lapangan kerja di Indonesia. Namun, karena perubahan demografi, jumlah ini juga berubah seiring waktu. Penurunan kelompok umur petani terjadi pada kisaran umur 15 sampai 35 tahun.

Tabel 3. 1 Kontribusi Generasi Muda Terhadap Pertanian Indonesia

| Tahun | Usia Karyawan Petani Muda (Jiwa) | Usia Karyawan Muda Non Petani (Jiwa) | Total Usia Karyaawn Muda (Jiwa) |
|-------|----------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------|
| 2014 | 35.649.184 | 82.356.586 | 118.005.770 |
| 2015 | 36.956.111 | 80.641.808 | 117.597.919 |
| 2016 | 36.956.000 | 84.860.396 | 121.816.396 |
| 2017 | 35.875.389 | 88.367.305 | 124.242.694 |
| 2018 | 35.008.823 | 88.301.876 | 123.390.699 |
| 2019 | 33.359.561 | 91.564.996 | 124.616.557 |

Dari tabel di atas terlihat bahwa sumbangsih kalangan muda terhadap peta pertanian Indonesia dari tahun 2014. hingga 2019 masih di bawah 40%. Selain itu, dari tahun 2015 hingga 2019, nilai kontribusi petani muda mengalami penurunan. Hal ini berbeda dengan angkatan kerja muda non-pertanian yang terus bertambah dari tahun ke tahun.

Kecamatan Arjasari

Wilayah objek penelitian ini adalah Kecamatan Arjasari. Kecamatan Arjasari terletak 20 km di selatan Kota Bandung atau sekitar 19 km dari Ibukota Kabupaten Bandung Barat, Soreang. Kecamatan Arjasari memiliki luas lahan 5.362,535 Ha dan terdiri dari 11 desa di dalamnya. Berdasarkan topografinya, Sebagian besar wilayah di Kecamatan Arjasari merupakan pegunungan yang berlereng atau daerah punggung bukit dengan ketinggian 879 meter di atas permukaan laut. Secara administratif Kecamatan Arjasari memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Bagian utara : Kecamatan Baleendah dan Kecamatan Pameungpeuk.
2. Bagian selatan : Kecamatan Bancajuran dan Kecamatan Pacet.
3. Bagian barat : Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Pameungpeuk.
4. Bagian timur : Kecamatan Ciparay dan Kecamatan Pacet.

Tabel 3. 2 Populasi Petani Di Kecamatan Arjasari

| Uraian | 2015 | 2016 |
|------------------------|--------|--------|
| Populasi Petani (jiwa) | 22.089 | 16.808 |

Berdasarkan tabel di atas, terjadi penurunan populasi petani di Kecamatan Arjasari pada tahun 2015 dan tahun 2016. Data tersebut menunjukkan penurunan yang relatif tajam sehingga sangat mengkhawatirkan jika penurunan tersebut terus terjadi.

Data dan Analisis Khalayak Sasar

Data Khalayak Sasar

Agar pesan film dapat tersampaikan dengan maksimal, maka ditentukan target *audience* :

Geografis

Menurut kondisi geografis, penelitian yang perancang lakukan berada di kabupaten bandung dengan memfokuskan ke Kec.Arjasari. karena dirasa memiliki potensi pertanian dan luas lahan yang masih banyak dan memiliki beberapa komoditas unggulan.

Demografis

Masyarakat yang tinggal di daerah dengan potensi pertanian yang masih luas, dengan segmentasi sebagai berikut :

1. Usia : 16-30 tahun
2. Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan
3. Pendidikan : SMP atau lebih tinggi
4. Status sosial : Umum

Psikografis

Target audiens yang dituju merupakan pemuda yang tinggal didaerah yang masih memiliki potensi disektor pertanian baik secara komoditas maupun luas lahan atau anak petani yang memiliki keinginan atau minat untuk beralih profesi dari petani menjadi buruh atau karyawan swasta.

Analisis Khalayak Sasar

Dari data khalayak sasar yang didapat, perancang telah menentukan khalayak sasar berdasarkan usia karena krisis petani yang sedang terjadi dapat teratasi apabila generasi muda yang berusia 16 – 3-0 tahun memiliki minat dan mau terjun ke sektor pertanian. Berdasarkan data di atas, ditemukan juga bahwa mayoritas respoenden belum mengetahui tentang krisis regenerasi petani yang sedang terjadi dan potensi ekonomi di sektor ekonomi, dan juga mereka ingin mengetahui lebih lanjut serta terlibat untuk menyelesaikan masalah ini dan menonton film fiksi yag sedang dirancang

Data dan Analisi Karya Sejenis

Data Karya Sejenis

Tabel 3. 3 Tabel Data Karya Sejenis

| Karya Sejenis | Judul | Jenis Film | Produksi | Durasi | Tahun Rilis |
|---|---------------|------------|-------------------|-----------|--------------|
|  | Filosofi Kopi | Film Fiksi | Visinema Pictures | 117 menit | 9 April 2015 |

| | | | | | |
|---|-------------|-------------------|-----|-------------------|------------------|
|  | Start-Up | Film Series Fiksi | tvN | 81 Menit 31 Detik | 31 Oktober 2020 |
|  | Dying Breed | Film Fiksi | - | 19 Menit 3 detik | 16 Desember 2020 |

Analisis Karya Sejenis

Tabel 3. 4 Analisis Karya Sejenis

| Pendekatan Estetika/Film | Filosofi Kopi (2015) | Start-up Episode 5 (2020) | Dying Breed (2020) | Interpretasi |
|--------------------------|--|---|--|--|
| KOMPOSISI | Pada film ini menggunakan komposisi simetris dan dinamis. penggunaan komposisi tersebut dilakukan dengan meletakkan objek pada satu frame sehingga menjadi sebuah keselarasan. | Pada film ini lebih banyak menggunakan komposisi dinamis untuk menggambarkan alur cerita yang bertahap dan berurutan. Dengan peletakkan objek – objek dalam satu dengan tepat dalam satu frame dapat menciptakan keselarasan. | Begitu pula dengan dilm ini, keselarasan menjadi acuan untuk penempatan objek – objek dalam satu frame sehingga enak untuk dipandang. Komposisi yang digunakan lebih dominan dinamis | Peletakaan objek dalam suatu frame dalam penggunaan komposisi dinamis atau simetris sangatlah penting, sehingga dapat menciptakan keselarasan visual dari suatu frame tersebut enak untuk dipandang. |
| ANGLE | Pada film ini cenderung lebih banyak menggunakan eye level sebagai angle, dikarenakan penonton diajak untuk melihat film dengan pandangan penonton. | Di film ini banyak menggunakan high angle dan low angle dengan tujuan mengajak penonton untuk merasakan tekanan dan emosi yang ada di dalam cerita | Pada film ini menggunakan eye level dengan maksud mengajak penonton untuk fokus pada tokoh utama dan melihat pandangan film dengan pandangan penoton | Penggunaan angle untuk sebuah adegan merupakan salah satu aspek yang penting, dengan penggunaan angle yang sesuai, dapat menuntun penonton langsung ke dalam cerita film tersebut. |
| SHOT | pada film ini menggunakan extreme close up hingga extreme | Pada film ini penggunaan medium close up hingga close up | Dalam film <i>dying breed</i> cenderung lebih banyak menggunakan close | Pemilihan shot yang sesuai ditujukan untuk mengajak penonton untuk |

| | | | | |
|------------|--|--|--|--|
| | long shot. Dengan begitu di film ini suasana hingga detail suatu objek tersampaikan dengan baik. | lebih sering digunakan, dikarenakan penonton diajak untuk lebih fokus kepada pemeran yang ada di dalam film tersebut | up sebagai shot, karena dengan penggunaan shot tersebut penonton jadi lebih fokus terhadap tokoh di film tersebut | lebih fokus terhadap suatu adegan dalam frame tersebut |
| MOVEMENT | Hanheld pada film ini lebih sering digunakan, karena penonton diajak untuk merasakan emosi yang sedang dialami tokoh pada film tersebut. | Pada film ini hampir keseluruhan menggunakan still sebagai movement, dengan demikian penonton jadi lebih fokus terhadap gambar pada suatu frame. | pada film ini menggunakan handheld untuk movement utamanya, hal tersebut dapat membuat penonton lebih merasakan kondisi emosianl dari tokoh utama. | Penggunaan movement selain still digunakan untuk mengajak penonton agar merasakan emosi yang sedang terjadi dalam adegan di sebuah film. |
| KESIMPULAN | Angle extreme long shot hingga extreme close up digunakan memperlihatkan suasana hingga detail dari suatu frame sehingga dapat menuntun penonton ke dalam cerita. Movement dan shot yang sesuai dapat mengajak penonton untuk merasakan sebuah adegan dalam suatu frame. Peletakkan objek dalam suatu frame juga sangatlah penting sehingga ketika menggunakan komposisi simetris maupun dinamis, frame tersebut tetap enak untuk dipandang dan juga dapat menyampaikan pesan dengan baik. | | | |

Analisis Pendekatan

Tabel 3. 5 Analisis Pendekatan

| No | Data | Bloking | Pencahayaan |
|----|---------------------------|---|---|
| 1 | Lahan Pertanian | Penempatan objek agar sesuai dengan background landscape pertanian yang ada di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung | Mengetahui arah jatuhnya sinar matahari di lokasi tersebut pada jam-jam tertentu. Reflector diganakan dalam pengambilan gambar outdoor dan ND filter Mengurangi intensitas sinar matahari yang masuk ke kamera. |
| 2 | Ruangan Kantor | Penempatan porperti ditata sedemikian rupa agar menghasilkan komposisi yang selaras | Menggunakan tiga sumber pencahayaan yaitu lampu ruangan sebagai sebagai sumber cahaya narutral, serta menggunakan key light dan fill ight. |
| 3 | Jalan Menuju Rumah Petani | Penggunaan landscape background akan lebih dominan untuk memperlihatkan daera di sekitar rumah petani. | Natural lighting digunakan menggunakan cahaya matahari. Penggunaan ND filter agar gambar yang diambil tidak over exposure. |

KONSEP PERANCANGAN

Konsep Perancangan

Ide Besar

Perancang ingin memberitahu potensi ekonomi di sektor pertanian agar minat generasi muda untuk menjadi petani meningkat dengan cara memberikan gambaran kolaborasi antara petani generasi tua dan generasi muda. Perancang membuat media informasi berupa film fiksi. Jenis film ini cocok karena film fiksi berisikan plot, alur cerita yang disusun sedemikian rupa, pengadeganan yang telah dirancang sejak awal, serta berisikan pesan yang akan disampaikan sehingga dapat menarik ketertarikan generasi muda.

Konsep Cerita

Film fiksi ini akan diproduksi dengan tema tentang upaya meningkatkan minat generasi muda untuk menjadi petani muda. Khalayak sasar film fiksi ini adalah generasi muda khususnya yang berdomisili di Bandung Raya. Film fiksi ini akan menampilkan usaha dari anak seorang petani yang ingin melanjutkan usaha ayahnya dan beradaptasi di era industri 4.0. Perancang akan menampilkan masalah masalah yang dialami tokoh utama, usaha tokoh utama untuk menyelesaikan masalah tersebut hingga tokoh utama menjadi pembisnis di sektor pertanian.

Konsep Pesan

Dengan membangun konsep cerita dan pesan bahwa potensi di sektor pertanian masih sangatlah besar dan juga layak untuk diperjuangkan apabila kita sudah memahami ilmu dan skill yang dibutuhkan. Generasi muda memiliki keuntungan dari segi media dan informasi, hal tersebut seharusnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan petani. Dengan keuntungan keuntungan tersebut generasi muda bisa berkolaborasi dengan petani untuk ilmu lapangan yang mungkin belum mereka dapatkan.

Konsep Penataan Kamera

Konsep penataan kamera yang digunakan mengacu pada pendekatan estetika, yang merupakan hasil visualisasi perancang berdasarkan naskah yang telah dibuat. Pendekatan estetika yang perancang gunakan lebih kepada penggunaan komposisi yang selaras. Dengan menggunakan komposisi yang selaras yang mengacu pada metode pendekatan tadi, perancang mencoba untuk menampilkan visual yang enak untuk ditonton. Perancang menggunakan acuan rule of third untuk meletakkan objek-objek yang akan tampil nantinya. Komposisi yang digunakan

adalah komposisi simetris dan asimetris sesuai kebutuhan dari visualisasi naskah. Penentuan lensa 24-70mm dengan f/4 berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diharapkan mampu untuk mengambil detail objek sampai landscape yang dibutuhkan. Filter kamera digunakan juga untuk keperluan shooting outdoor agar cahaya yang ditangkap kamera tidak terlalu berlebihan. Penentuan lighting dan reflector untuk pencahayaan yang sesuai pada lokasi produksi, serta tripod dan stabilizer untuk keperluan camera movement.

Konsep Kreatif

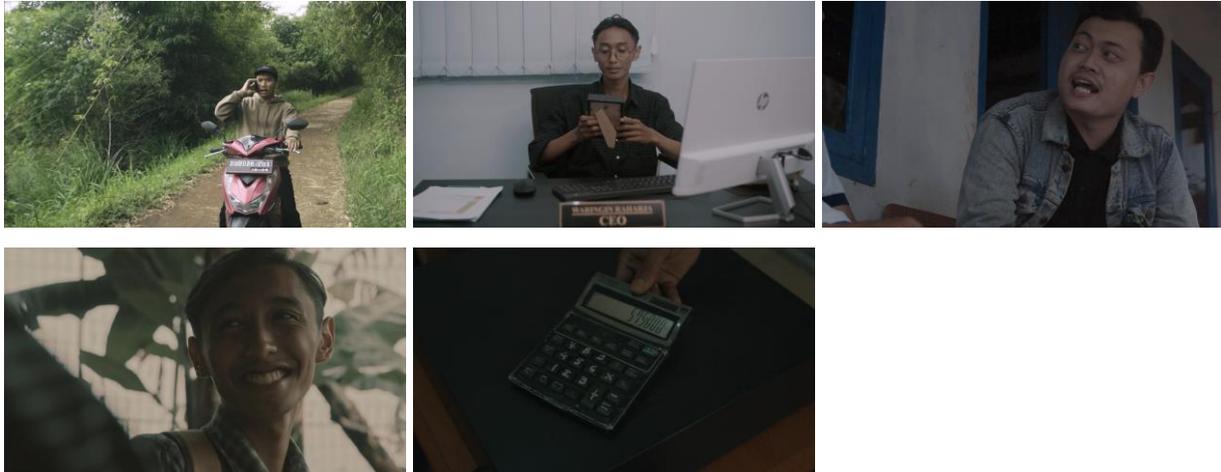
Perancang menentukan konsep kreatif pada bagian visual yang akan ditampilkan pada film fiksi ini sehingga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan secara optimal. Perancang ingin menampilkan suatu visual yang menginterpretasikan naskah yang telah dibuat oleh sutradara menggunakan metode pendekatan estetika. Estetika pada mise-en-scene yang digunakan adalah penggunaan komposisi yang sesuai sehingga dapat menghasilkan visual yang selaras serta dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Teknik komposisi yang dengan acuan rule of third digunakan untuk mem-farming objek-objek yang akan tampil pada satu adegan.

Konsep Visual

Konsep visual dibuat untuk memvisualisasikan naskah yang telah dibuat oleh sutradara. Melalui pembuatan storyboard dengan konsep kreatif yang telah ditentukan sebelumnya, selain dapat menampilkan gambar yang selaras, diharapkan mampu untuk menyampaikan pesan dengan baik. Penerapan visual dalam film fiksi ini mengacu pada hasil penelitian dan konsep sutradara. Setiap visual yang ditampilkan selaras dan juga mampu berkomunikasi dengan penonton. Penggunaan komposisi rule of third dalam suatu shot dapat membantu penonton untuk fokus pada objek yang akan ditampilkan, serta dapat memberikan rasa tenang pada penonton saat melihat visual tersebut.

Hasil Perancangan





Pra Produksi

Penentuan Timeline Produksi

Penentuan timeline produksi ditentukan secara bersama anggota kelompok yang dipimpin oleh sutradara.

Penentuan Tim Produksi

Seluruh anggota tim produksi berasal dari anggota kelompok yang ada dan berdasarkan persetujuan masing masing anggota kelompok.

Membuat Shot List

Pada tahap ini perancang membuat shotlist dari hasil breakdown script yang sudah dibuat oleh sutradara.

Membuat Storyboard

Setelah membuat shot list, perancang kemudian menyusun storyboard dengan output video storyboard.

Menentukan Alat Produksi

Setelah storyboard jadi, perancang berpacuan pada hasil observasi, storyboard, dan anggaran produksi, alat yang akan digunakan selama produksi ditentukan.

Produksi

Selama proses produksi, perancang menerapkan ide yang dibuat sebelumnya. Semua data dan rancangan yang dibuat dengan kesepakatan sutradara dan desainer produksi berlaku untuk

film fiksi ini. Penata kamera bertanggung jawab untuk menjaga peralatan yang mereka gunakan dan memperhatikan detail yang ditampilkan selama produksi.

Paska Produksi

Pada tahap ini, perancang selaku penata kamera membuat camera report yang nantinya akan diserahkan ke penyuntin gambar.

Hasil Akhir Perancangan

Berikut merupakan beberapa dari hasil akhir perancangan yang perancang terapkan pada film pendek ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut hasil dari rencana yang dijalankan terhadap fenomena tentang menurunnya minat pemuda pada bidang pertanian di Kecamatan Arjasari. Seperti yang kita ketahui, menurunnya minat generasi muda di bidang pertanian di Kecamatan Arjasari disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, pandangan negatif tentang petani itu sendiri yang menyebabkan banyak generasi muda di Kecamatan Arjasari lebih memilih untuk tidak terjun di bidang pertanian. Usia petani saat ini rata-rata berada di usia akhir produktif. Dari hasil data yang didapatkan, perancang membuat film fiksi khususnya untuk generasi muda di Kecamatan Arjasari yang menceritakan tentang bagaimana tokoh utama dalam film menyelesaikan masalahnya dan bersaing di bidang pertanian untuk tetap bertahan di era revolusi industri 4.0 diharapkan mampu meningkatkan kembali minat pemuda untuk ikut serta dalam bidang pertanian. Dalam perancangan ini, perancang berperan sebagai penata kamera yang bertugas untuk memperlihatkan dan menjelaskan ekspresi dari tokoh utama yang sedang berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dia hadapi dengan teknik sinematografi seperti penggunaan camera movement, angle, shot, serta peletakan objek dalam satu komposisi simetris maupun dinamis mampu menimbulkan keselarasan yang akan membuat satu frame tersebut enak untuk dipandang. Dengan teknik sinematografi tertentu penonton akan lebih mudah untuk mengikuti alur cerita dan juga merasakan emosi yang sedang dialami tokoh utama, dengan kata lain gambar yang disajikan harus mampu bercerita kepada penonton.

Saran

Setelah melakukan perancangan film fiksi ini, perancang ingin memberikan saran dalam ranah penataan kamera kepada pembaca dan penggiat, berdasarkan pengalaman pribadi perancang selama menyelesaikan perancangan film fiksi ini, seorang penata kamera dalam film fiksi harus memiliki dasar komunikasi yang baik, karena penata kamera harus berkoordinasi dengan sutradara dan desainer produksi dalam proses pra produksi untuk menentukan shot-shot sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan pesan yang ingin Anda sampaikan dalam satu frame dapat tersampaikan dengan baik. Pada pembuatan tugas akhir ini, perancang menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam materi perancangan serta cara penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk kedepannya perancang dapat meminimalisir kesalahan serta dapat membuat karya yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Agung, Lingga. (2017). Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- [2] A.T. Mosher, (1987). Mengerakan dan Mengembangkan Pertanian. Yusaguna. Jakarta.
- [3] Amanah, Siti dan Nami Famayanti. (2014). Pemberdayaan Sosial Petani, Nelayan, Keunikan Agroekosistem dan Daya Saing. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [4] Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry & Research Design. London & New Delhi: SAGE Publication Ltd.
- [5] Creswell, J. W. (2017). RESEARCH DESIGN, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 2 nd ed. London & New Delhi: SAGE Publication Ltd.
- [6] Effendy, Heru. (2014). Mari Membuat Film. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [7] Mantra. 2004. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [8] Morissan, MA. (1990). Manajemen Media Penyiaran. Jakarta: Kencana
- [9] Panjaitan, Roimanson. 2017. Metodologi Penelitian. Kupang.
- [10] Pratista, Himawan. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

[11] Prayitno, Hadi dan Lincoln Arsyad. (1987). Petani Desa dan Kemiskinan. Yogyakarta: BPFE.

[12] Sastraatmadja. (2010). Suara Petani. Bandung : Penerbit Masyarakat Geografi Indonesia.

[13] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

[15] Wahyudin. (2005). Petani dan Keterbelakangannya. Bandung: Citra Aditya Bhakti.

Jurnal

[1] Adi, Anggar E., Rosandi, Alan. (2018). Penataan Kamera Film Dokumenter Batasku di Pelupuk Mata Tentang Nasionalisme di Dusun Gun Tembawang. Universitas Telkom, Bandung.

[2] Hadiutomo, Kusno. (2012). Mekanisme Pertanian. Bogor: IPB Press.

[3] Hendiawan. (2016) Wacana Seksualitas Poskolonial Pada Teks Naratif Film Sang Penari. Jurnal Pantun,. Vol 1

[4] Sawtri, Dara. (2019). Revolusi Industri 4.0 : Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. Jurnal Ilmiah Maksitek ISSN. 2655-4399, 4(1), 2-3.

[5] SETYADI, FEBRI (2017) SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PETANI MUDA. Other thesis, Unika Soegijapranata Semarang.

[6] Silaban, L. R dan Sugiharto, (2016). Usaha-usahayang Dilakukan Pemerintah dalamPembangunan Sektor Pertanian. Jurnal IlmuPemerintahan dan Sosial Politik UMA 4

[7] Susanti, Dian, Nurul H Listiana, and Tri Widayat. 2016. "PENGARUH UMUR PETANI, TINGKAT PENDIDIKAN DAN LUAS LAHAN TERHADAP HASIL PRODUKSI TANAMAN SEMBUNG The Influence of the Farmer Ages, Levels of Education and Land Area to Blumea Yields." Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia 9(2).

[8] Pamungkaslara, Sri Bintang, and R Rijanta. 2017. "Regenerasi Petani Tanaman Pangan Di Daerah Perkotaan Dan Perdesaan Kabupaten Grobogan." Jurnal Bumi Indonesia 6(3): 228723.

[9] Sumantri, Endang, Cecep Darmawan, and Saefulloh. 2008. "Modul 1: Generasi Dan Generasi Muda." Universitas Terbuka: 1–35. <http://repository.ut.ac.id/3897/1/PKNI4312-M1.pdf>.

[10] Sudrajat, Andri Ramadhan. 2018. "PENYUTRADARAAN FILM FIKSI PENDEK HILANGNYA PERMATA TENTANG GAYA HIDUP CLUBBERS SISWI SMA DI KOTA BANDUNG DIRECTOR OF SHORT FICTION FILM ABOUT LIFESTYLE OF CLUBBERS IN SENIOR HIGH SCHOOL AT THE CITY OF BANDUNG." e-Proceeding of Art & Design 5(3): 1158–70.

[11] Utomo, Adharul Muttaqin, Muhammad Aswin (2014). PENILAIAN KOMPOSISI RULE OF THIRDS PADA FOTOGRAFI MENGGUNAKAN BANTUAN PENGOLAHAN CITRA DIGITAL Universitas Brawijaya, Malang.

Internet

[1] BPS. (2021). Perkembangan Ekspor NonMigas (Sektor). <https://satudata.kemendag.go.id/growth-of-non-oil-and-gas-export-sectoral>

[2] Arjasari, D. (2020). Data Statistik Penduduk dan Pekerjaan <https://arjasari.desa.id/first/statistik/1>

[3] Pertanian, S. (2019). Kementan Motivasi Kaum Muda Terjun Ke. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3746>

[4] Pofil Dinas Pertanian Kabupaten Bandung. (2018). Presentasi profil dinas pertanian Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung: Distan

Film

[1] Filosofi Kopi (2015)

[2] Start-Up (2020)

[3] Dying Breed (2020)